

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti memiliki peran dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 57,84%, sedangkan untuk tahun 2019 UMKM mampu memberi kontribusi lebih besar lagi yaitu 60,34% kepada PDB Indonesia. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen dalam periode lima tahun terakhir (Mutmainah, CNN Indonesia, November 2020).

Besarnya jumlah tenaga kerja yang di serap UMKM tersebut mencerminkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan bagi UMKM untuk dapat lebih berkontribusi bagi negeri ini. UMKM mampu bertahan dari beberapa gelombang krisis yang pernah terjadi di negeri ini, seperti krisis ekonomi 1997-1998 dan krisis ekonomi global 2008. Di saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), UMKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali.

Di banyak negara, UMKM memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UMKM di Negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada (Chalimi, 2020). Afrika Selatan

merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap produk domestik bruto, serta mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di negara tersebut (Zimele dalam Wildan, 2017).

Peningkatan jumlah UMKM juga terjadi di Kabupaten Ponorogo. Menurut data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo tahun 2022 terdapat 38.387 unit UMKM yang mencakup usaha dagang 24.196, usaha produksi 7.321, usaha jasa 6.870 (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, 2022). Salah satu produk unggulan UMKM di Ponorogo adalah bidang *fashion* yang terdiri dari tiga sektor yaitu konveksi, toko baju, dan penjahit. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo terdapat sentra industri *fashion* yang meluncurkan karya terbaik untuk setiap wilayahnya. Produk *fashion* yang dihasilkan oleh UMKM di Kabupaten Ponorogo sangat beragam mulai dari baju Reog hingga baju modern yang dipasarkan ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Hal ini didukung oleh akses teknologi informasi yang lebih baik dibandingkan daerah lainnya, sehingga UMKM di Kabupaten Ponorogo khususnya bidang *fashion* berperan strategis dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan perekonomian daerah (Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo, 2022).

Modal utama pembangunan perekonomian Indonesia bergantung pada keberadaan UMKM yang handal dan kuat. Selama ini UMKM masih memiliki banyak keterbatasan dan kendala terutama kendala yaitu belum adanya kesamaan *mindset* antara persyaratan bank yang harus dipenuhi oleh

UMKM, termasuk ketersediaan laporan keuangan dan *bussines plan* (rencana pengembangan usaha). Kendala tersebut menyebabkan minimnya akses keuangan UMKM. Pelaksanaan pembukuan merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM. Padahal dengan adanya laporan sangat bermanfaat dalam membantu UMKM untuk mengembangkan usahanya. Bukan hanya untuk kemudahan memperoleh kredit dari kreditur, tetapi untuk pengendalian aset, kewajiban dan modal serta perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi yang pada akhirnya sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam usaha (Said, 2015).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar terbaru yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk lebih mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. SAK EMKM telah disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016, dan efektif digunakan pada tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Pinasti (2015) mengatakan bahwa kelemahan UMKM adalah tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. UMKM tidak menerapkan catatan akuntansi sesuai standar yang berlaku dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pemilik UMKM menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan

akuntansi. Kenyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian Dewi (2019) yang menunjukkan bahwa kebanyakan usaha mikro kecil dan menengah di Ponorogo tidak menyelenggarakan catatan akuntansi dan belum menerapkan standar akuntansi yang berlaku (SAK EMKM). Beberapa yang mempunyai catatan keuangan modelnya sangat sederhana dan tidak sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara pada September 2022 dengan para pelaku UMKM Fashion, diketahui bahwa banyak pelaku usaha belum memiliki laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pencatatan keuangan pada UMKM di Ponorogo belum dipahami oleh pelaku UMKM. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi akuntansi untuk dapat mengetahui bagaimana posisi serta kinerja keuangannya. Selain itu pemilik usaha akan lebih mudah untuk menghitung pajak, karena laporan keuangan merupakan sumber data untuk menghitung pajak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah persepsi (Sari, 2021). Persepsi merupakan suatu pemikiran yang dimiliki oleh pelaku UMKM setelah melihat, mendengar suatu fenomena. Persepsi pelaku UMKM adalah proses belajar melalui informasi baik dari pendengaran maupun penglihatan (Janrosi, 2018). Persepsi pelaku UMKM dapat mengubah pemikiran yang semula menganggap sulit dalam menyusun laporan keuangan menjadi suatu hal mudah sehingga pelaku UMKM akan tertib menyusun laporan keuangan yang

berbasis SAK EMKM. Namun, penerapan SAK EMKM tidak begitu saja dapat diterima oleh pihak UMKM hingga saat ini masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis (Hidayat, 2012). Diharapkan dengan terus adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi serta peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, UMKM untuk ke depannya dapat membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga dapat mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah pengetahuan akuntansi (Satiya, 2020). Pengetahuan akuntansi merupakan seperangkat ilmu sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan pada pihak-pihak berwenang dengan kegiatan ekonomi. Pengetahuan akuntansi dapat digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya dalam membuat laporan keuangan dibutuhkan pengetahuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang memuat kegiatan ekonomi dan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi pengetahuan akuntansi maka penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM juga semakin baik.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM adalah pengalaman usaha (Munzir, 2021). Pengalaman usaha merupakan pengalaman dalam mengelola usaha yang dapat memberi pengaruh pada keberhasilan usaha skala kecil. Pengalaman dapat diperoleh dari pengelolaan usaha yang telah dilakukan. Semakin banyak pengalaman usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM maka semakin baik dalam penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Pengalaman yang telah dimiliki memberikan pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Apabila pelaku UMKM memahami tentang laporan keuangan maka dapat dengan mudah dalam menyajikan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), Satiya (2020) dan Munzir (2021). Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini objek yang dipilih yaitu pelaku UMKM *Fashion* di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi, Pengetahuan Akuntansi, dan Pengalaman Usaha Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo)”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Persepsi berpengaruh terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo?
2. Apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo?
3. Apakah Pengalaman Usaha berpengaruh terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo?
4. Apakah Persepsi, Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha berpengaruh bersama-sama terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh Persepsi terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo.
- b. Mengetahui pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo.
- c. Mengetahui pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo.

- d. Mengetahui pengaruh Persepsi, Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha bersama-sama terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Fashion di Ponorogo.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### **a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan kepastakaan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### **b. Bagi UMKM Fashion di Ponorogo**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan atau masukan pada pelaku UMKM fashion di Ponorogo supaya dapat menyajikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

#### **c. Bagi Peneliti**

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam menerapkan, mengembangkan ilmu yang dimiliki, serta sebagai perbandingan antara teori yang dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya (nyata).

#### **d. Bagi peneliti yang akan datang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan Persepsi, Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, dan



Pelatihan terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK  
EMKM.

